

# **LAPORAN PENELITIAN**

## **LENGGER DARI DAERAH KEDU : SUATU STUDI KASUS ETNOMUSIKOLOGI**



Oleh  
Dra. SUMARNI SP.

DILAKSANAKAN ATAS BIAYA  
PROYEK PENGEMBANGAN INSTITUT KESENIAN INDONESIA  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DENGAN  
SURAT KONTRAK PENELITIAN  
NO.003/LIT/PPIKI/85

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
FAKULTAS KESENIAN 1984 - 1985

LAPORAN PENELITIAN

LENGGER DARI DAERAH KEDU:  
SUATU STUDI KASUS ETNOMUSIKOLOGI

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	183/ben/199
KLAS	Juni/2/199
TERIMA	05 OCT 1999



OLEH:  
Dra. SUMARNI SP.

DILAKSANAKAN ATAS BIAYA  
PROYEK PENGEMBANGAN INSTITUT KESENIAN INDONESIA  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DENGAN SURAT KONTRAK PENELITIAN  
NO. 003/LIT/PPIKI/85

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
FAKULTAS KESENIAN  
1984 - 1985.



## KATA PENGANTAR

Penelitian "Lengger Dari Daerah Kedu: Suatu Studi Kasus Etnomusikologi" telah dibiayai oleh Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan surat Kontrak Penelitian nomor: 003/LIT/PPIKI/85.

Beberapa kesulitan telah terjadi berhubung dengan perlunya sumber kepustakaan yang memadai bagi penelitian studi kasus, yang menekankan suatu keutuhan. Namun demikian, kesulitan itu meski lambat dapat dipecahkan berkat bantuan berbagai pihak yang menaruh minat bagi penelitian ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih perlu disampaikan kepada semua pihak, di antaranya seperti tersebut berikut ini:

1. Bapak R.M.A.P. Suhastjarja, M. Mus., Dekan Fakultas Kesenian, ISI Yogyakarta sebagai pendorong dan pembimbing bagi usaha penelitian tentang musik tradisi untuk menambah dan melengkapi informasi tentang seni rakyat di Fakultas Kesenian.
2. Bapak Prof. Drs. Edie Kartasubarna, Pemimpin Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia di Jakarta, yang memungkinkan adanya pembiayaan yang sangat peneliti perlukan.
3. Bapak Prof. Drs. But Muchtar, Rektor ISI Yogyakarta, yang telah menjadi penerus hubungan kontrak sesudah Akademi Musik Indonesia berintegrasi ke dalam ISI Yogyakarta.

4. Bapak Lurah Redin dan Stafnya, yang telah memberi izin dan bantuan dapat terselenggaranya obyek penelitian di lokasi.
5. Para Pembina dan Pimpinan Perkumpulan "Lengger Mara Seneng" dari desa Guntur, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, yang telah telah melaksanakan pentas dengan baik,
6. Keluarga Wiryosemadi, desa Redin, yang telah menyediakan tempat untuk pementasan tsb.
7. Masyarakat Redin dan Guntur, yang telah meramaikan dan menunjukkan minatnya yang besar kepada pertunjukan Lengger di daerahnya.
8. Sdr. Hari Martopo, mahasiswa Jurusan Musik, FK, ISI Yogyakarta, yang telah membantu mengambil gambar waktu pentas Lengger.
9. PPIKI, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. berhubungan dengan kontrak penelitian bagi peneliti, dan akhirnya terima kasih juga tertuju kepada semua pihak yang dengan tulus telah membantu selesainya penelitian ini.

Yogyakarta, 19 Februari 1985.

Peneliti.

## DAFTAR ISI

	Hal.
JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
INTISARI .....	iv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	5
A. ETNOMUSIKOLOGI.....	5
B. STUDI KASUS DALAM ETNOMUSIKOLOGI.....	7
C. LATAR BELAKANG KULTURAL MASYARAKAT KEDU.....	10
D. LENGGER SEBAGAI TRADISI RAKYAT .....	14
BAB III. TUJUAN PENELITIAN .....	20
BAB IV. HASIL YANG DIHARAPKAN .....	23
BAB V. METODOLOGI .....	24
BAB VI. ANALISA DATA .....	27
BAB VII. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	36
A. HASIL PENELITIAN .....	36
B. PEMBAHASAN .....	40
BAB VIII. KESIMPULAN DAN SARAN .....	45
A. KESIMPULAN .....	45
B. SARAN .....	46
DAFTAR PUSTAKA .....	47
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	49



## INTISARI

Tujuan penelitian "Lengger Dari Daerah Kedu: Suatu Studi Kasus Etnomusikologi" ini adalah untuk mendapatkan data lengkap tentang Lengger dari daerah Kedu, yang karena perkembangan modernisasi diduga dalam proses kepunahan. Juga untuk mengetahui fungsi enkulturatifnya dalam masyarakat.

Sifat penelitian ini adalah eksploratif. Penelitian dimulai dengan perjalanan survey ke lokasi agar dengan demikian dapat dihimpun berbagai informasi untuk memperoleh gambaran latar belakang kultural yang mendukung adanya Lengger di daerah itu. Studi kepustakaan diadakan untuk membangun teori sebagai landasan dalam menganalisa data penelitian. Pengambilan data melalui pengamatan pada pentas Lengger di lokasi, ditambah dengan wawancara. Data yang diambil meliputi data musikologi dan data antropologis. Data-data dari lapangan diolah dengan landasan studi kepustakaan dan diambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lengger adalah sebuah kesenian rakyat yang sangat penting artinya bagi masyarakat pendukungnya. Ia merupakan ekspresi sosial yang bersifat tradisi. Lengger disajikan dalam berbagai acara. Di samping sebagai hiburan, orang juga percaya bahwa Lengger mempunyai kekuatan, sehingga Lengger dipakai untuk mengiringi upacara pernikahan, khitanan, membayar kaul, untuk suatu penyembuhan, peresmian bangunan baru, dan sebagainya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

Studi tentang musik rakyat di Jawa pada dasarnya belum pernah dilakukan oleh bangsa kita sendiri. Dalam pidato waktu meresmikan berdirinya Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sekaligus dengan pelantikan Rektor ISI Yogyakarta pada tanggal 23 Juli 1984 di Yogyakarta, almarhum Prof. Dr. Nugroho Notosusanto, sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, memperingatkan bahwa proses modernisasi hendaknya jangan sampai mencabut budaya kita dari akar-akarnya. Proses integrasi nasional seperti diterangkan oleh Menteri itu, karena berdasarkan prinsip bhineka tunggal ika diusahakan tetap menuju ke tatanan bhineka tunggal ika.<sup>1</sup>

Musik rakyat sebagai tradisi rakyat tidak pernah dipelajari dan dikembangkan seperti halnya musik istana. Tradisi orang-orang kecil sebagian besar diterima seperti adanya dan tidak terlalu banyak diteliti secara cermat atau dipertimbangkan pembaharuan dan perbaikannya.<sup>2</sup> Bagi kepentingan kultur Indonesia dalam konteks modernisasi dan asas ke-bhineka-tunggal-ika-an inventarisasi tradisi rakyat,

-----

<sup>1</sup>Nugroho Notosusanto, "Proses Modernisasi Jangan Sampai Mencabut Budaya Kita dari Akar-akarnya", Masa Depan, No.25 Tahun I, 30 Juli 1984.

<sup>2</sup>Robert Redfield, (dalam terjemahan oleh Daniel Dhakidae), Masyarakat Petani dan Kebudayaan, C.V. Rajawali, Jakarta, 1982, hal.59-60.



termasuk musik rakyatnya, dipandang perlu. Inventarisasi ini akan membuka pengertian kita tentang proses historis kita sebagai bangsa.

Dunia Barat yang modern tidak berusaha menyalakan warisan kulturalnya. Pada satu pihak abad kedelapan Eropa telah menemukan ilhamnya pada Yunani Kuno, di pihak lain para seniman romantik menemukan apa yang disebut Abad Gelap (The Dark Ages).<sup>3</sup> Menarik untuk dikemukakan keterangan Claude Levi-Strauss bahwa perpisahan antara ilmu dan apa yang mungkin dinamakan pemikiran mistis terjadi pada abad ketujuh belas dan delapan belas. Pada waktu itu dengan Bacon, Descartes, Newton, dan lain-lainnya, terasa perlu bagi ilmu pengetahuan untuk membangun dirinya dengan jalan membelakangi generasi-generasi tua fikiran mistis dan mistik.<sup>4</sup> Kemudian dikatakan olehnya bahwa sejak munculnya ilmu pengetahuan dalam abad ketujuh belas orang Barat telah menolak mitologi sebagai suatu produk dalam pikiran takhayul dan primitif. Dan baru sekarang mereka sampai pada suatu penghargaan yang lebih penuh mengenai hakekat dan peranan mite dalam sejarah manusia.<sup>5</sup>

-----  
<sup>3</sup>Joseph Machlis, The Enjoyment of Music, W.W.Norton and Company Inc., New York, 1955, hal.85.

<sup>4</sup>Claude Levi Strauss, Myth and Meaning, University of Toronto Press, Buffalo, 1978, hal.6.

<sup>5</sup>Ibid., hal.v.



Lengger sebagai tradisi rakyat pernah disebut-sebut oleh Dr.Th.Pigeaud (1938) terdapat di daerah Kedu, Banyumas dan daerah Jawa Timur. Sebuah nama untuk tiga daerah merupakan hal yang menarik. Kita dapat bertanya apakah terdapat hubungan antara ketiga daerah Lengger itu, ataukah tidak. Lengger pada tahun 1938 dan beberapa tahun kemudian hingga sebelum pecah Perang Dunia kedua, mungkin berbeda dari Lengger tahun-tahun sekarang. Namun demikian, pendapat itu masih harus dipelajari dan ditetapkan dengan saksama. Beberapa tahun yang lalu dan bahkan sampai sekarang di desa Redin dan Bener dalam Kabupaten Purworejo terdapat Lengger sebagai tradisi rakyat. Lengger ini dimainkan pada malam hari antara pukul 21.00 sampai 03.00 pagi. Pertunjukan itu terdiri dari kurang-lebih 31 orang, meliputi penari dan penabuh. Semua anggota grup Lengger ini terdiri dari kaum laki-laki saja. Mereka menari-nari dengan bertopeng yang menggambarkan wajah manusia dan binatang. Instrumen musik yang dipergunakan adalah kendang, bonang, gong, bende, demung, saron, angklung dan kecrek.

Pada suatu hajad, misalnya: khitanan, peresmian perkawinan, dan lain-lain, Lengger itu biasa dipentaskan untuk menghibur para tamu dan rakyat di sekitar peristiwa hajad tersebut. Di sini jelas bahwa Lengger dalam masyarakat Redin dan Bener di daerah Kabupaten Purworejo serta daerah Kedu memiliki fungsi enkulturatif. Dengan demikian Lengger perlu diteliti sebagai suatu penelitian ilmiah dalam ruang lingkup kultural.

Hasil yang mungkin dapat diharapkan adalah dokumentasi pertunjukan Lengger, deskripsi tentangnya, keadaan musiknya sebagai tradisi rakyat, hubungannya dengan cerita rakyat atau folklore, dan kondisi-kondisi antropologis yang melingkunginya.

